



Analisis Lingkungan Belajar Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di SDN Ciparay VI

Della Febrianti¹, Aah Ahmad Syahid², Sidqia Nurfadilah³

^{1*,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 13, 2026

Revised March 16, 2026

Accepted April 11, 2026

Available online April 20, 2026

Kata Kunci:

Lingkungan Belajar; Kecerdasan Emosional; Siswa Sekolah Dasar.

Keywords:

Learning Environment; Emotional Intelligence; Elementary School Students.

Corresponding Author:

della.febrianti27@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan belajar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Ciparay VI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian guru kelas V dan siswa kelas V SDN Ciparay VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Lingkungan kelas yang positif dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam mengelola lingkungan belajar fisik dan sosial dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Namun dalam pelaksanaannya guru dihadapi berbagai tantangan seperti perbedaan karakter antar individu, sikap negatif siswa dalam mengganggu konsentrasi belajar dan fasilitas belajar yang belum memadai. Sehingga lingkungan belajar yang positif dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peran guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial, untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa secara optimal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning environment in shaping the emotional intelligence of 5th-grade students at SDN Ciparay VI. This research uses a qualitative descriptive approach, with the subjects being 5th-grade teachers and 5th-grade students at SDN Ciparay VI. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, documentation, and questionnaires. Data analysis techniques were conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that the learning environment plays an important role in shaping students' emotional intelligence. A positive classroom environment can help students develop their emotional intelligence. In addition, teachers play an important role in managing the physical and social learning environment in shaping students' emotional intelligence. However, in its implementation, teachers face various challenges such as differences in individual characters, students' negative attitudes that disrupt learning concentration, and inadequate learning facilities. Therefore, a positive learning environment can support the development of students' emotional intelligence in the school setting. The findings of this study imply the importance

PENDAHULUAN

Sekolah dasar adalah masa dimana manusia masih membutuhkan bimbingan serta arahan yang intensif, salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pada rentang usia sekitar 6 sampai 12 tahun siswa berada pada tahap perkembangan emosional yang masih labil. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi siswa sekolah dasar, maka guru perlu memperhatikan kualitasnya dalam mendidik siswa selama proses pembelajaran agar siswa memiliki kecerdasan emosional serta kepribadian yang baik (Prananda, 2024).

Tingkat keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Sholihah & Kurniawan, 2016). Menurut Suradi (2015) Salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar adalah kondisi lingkungan belajar, yang terbagi menjadi lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik mencakup aspek-aspek seperti kenyamanan tempat belajar, sirkulasi udara yang baik, penataan yang rapi, serta bebas dari gangguan suara. lingkungan sosial mencakup relasi dengan teman bermain, teman sebaya, maupun kelompok belajar (Sholihah & Kurniawan, 2016).

lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, dapat menjadi faktor utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu Lingkungan sosial, seperti hubungan dengan teman sebaya dan kelompok belajar, turut memengaruhi perkembangan belajar siswa. Lingkungan belajar yang aman, ramah, dan mendukung secara emosional dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka (Ernilah dkk., 2022). Sebaliknya, jika Lingkungan belajar tidak kondusif membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi ketika pembelajaran, yaitu misalnya ruang kelas yang panas dapat membuat siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan beberapa siswa lebih memilih meninggalkan kelas daripada tetap belajar di dalamnya. Selain itu, ketidaknyaman ini juga membuat banyak siswa kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung (Hidayat dkk., 2023).

Guru dan teman sebaya mempunyai peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang penuh empati serta saling menghormati. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan siswa untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosinya dengan baik, tanpa rasa takut atau tekanan, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama pada anak usia sekolah dasar. Menurut Goleman dalam (Chintya & Sit, 2024) kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengenali, dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menghindari perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat terjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang-orang di sekitar (Ernilah dkk., 2022).

Namun pendidikan formal di sekolah dasar cenderung lebih memperhatikan pada penguasaan materi akademik saja, dan kurang memperhatikan pengembangan aspek emosionalnya. Kurangnya perhatian terhadap kecerdasan emosional dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada siswa, yaitu seperti sulitnya mengendalikan emosi, rendahnya empati, dan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebayanya. Padahal kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Manahim dkk., 2025).

Contoh yang relevan dengan hal tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ernilah dkk., 2022) yang dilakukan di SD Negeri Slatri 02 Brebes. Siswa di SD tersebut dalam pergaulan banyak siswa yang cenderung menunjukkan perilaku negatif. Mereka

sering membuat keramaian saat jam pelajaran, menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru dan teman, kurang memperhatikan materi yang diajarkan, keluar masuk kelas tanpa izin, duduk di depan kelas ketika tidak ada guru, serta membuang sampah sembarangan. Siswa yang lebih tua di kelas cenderung bersikap dominan dan bertindak semaunya terhadap teman-teman di kelas. Teman sebaya di sekolah biasanya berasal dari satu kelas, dan lingkungan pertemanan inilah yang membentuk perilaku mereka, baik yang positif maupun negatif. Namun, berdasarkan penelitian, mayoritas perilaku mereka cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif, terutama di kalangan siswa laki-laki. Mereka sering terlibat perkelahian, bolos sekolah, tidak mengenakan seragam dengan rapi, tidak menyelesaikan tugas, keluar masuk kelas tanpa izin, dan sering mengganggu siswa perempuan. Hal ini menyebabkan suasana di dalam kelas menjadi kurang kondusif.

Penelitian yang dilakukan Ernilah dkk (2022) tersebut mengkaji mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa secara umum. Penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana lingkungan belajar di sekolah dasar membentuk kecerdasan emosional siswa masih terbatas, terutama pada sekolah yang berada dalam lingkungan sosial yang kompleks.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V, karena siswa pada jenjang tersebut pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang mulai berkembang lebih kompleks dibandingkan dengan kelas rendah. Selain itu, siswa kelas V dinilai sudah mampu dalam mengungkapkan pendapat, pengalaman serta perasaan mereka mengenai lingkungan belajar yang mereka rasakan (Maulida dkk., 2025). Penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks lokasi penelitian. SDN Ciparay VI secara geografis berada di sekitar Pasar, Terminal dan juga Alun-alun Ciparay yang memiliki aktivitas sosial yang cukup tinggi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai pengaruh terhadap lingkungan belajar siswa, seperti kebisingan, keramaian, serta beragam interaksi sosial yang dapat memengaruhi kenyamanan belajar dan perkembangan emosional siswa. Karena lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa (Hadi, 2025).

Sehingga Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana karakteristik lingkungan belajar tersebut dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang lingkungan belajar yang lebih kondusif di Tengah kondisi lingkungan yang kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana lingkungan belajar dapat berkontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Mely G. Tan dalam (Rusli dkk., 2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik individu, situasi, fenomena, dan kelompok tertentu secara akurat. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu peristiwa tertentu, serta untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Penelitian ini menyajikan data sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau perlakuan khusus.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara terhadap 11 siswa (30% dari jumlah siswa) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan

mempertimbangkan latar belakang yang beragam, meliputi prestasi akademik, kemampuan sosialnya, dan juga kondisi emosional siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang beragam dan mendalam mengenai pengalaman siswa terhadap lingkungan belajar dalam membentuk kecerdasan emosional. Selain itu ada pula wawancara terhadap 1 orang guru kelas V, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga menggunakan angket yang diberikan kepada seluruh siswa kelas V sebanyak 36 siswa sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi lingkungan belajar dan kecerdasan emosional siswa. Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana dan hanya digunakan untuk mendukung pembahasan rumusan masalah pertama, yaitu siswa memaknai lingkungan belajar di kelas dalam membentuk kecerdasan emosional. Sementara itu, rumusan masalah kedua dan ketiga dijawab melalui data utama berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket, pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Indikator lingkungan belajar mengacu pada teori Saroni dan Kusmoro (2008) yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Sementara itu, indikator kecerdasan emosional mengacu pada teori Goleman (1995) yang meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan kemampuan membina hubungan sosial.

Analisis data yang digunakan berdasarkan pada Miles dan Huberman (2014) dalam (Agustina & Mustika, 2023) yaitu meliputi Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusions*). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V, guru wali kelas V SDN Ciparay VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siswa Memaknai Lingkungan Belajar di Kelas dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana siswa memaknai lingkungan belajar dalam membentuk kecerdasan emosional, peneliti menggunakan data angket sebagai data pendukung. Hasil angket tersebut kemudian diperdalam melalui wawancara dan observasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman siswa terhadap lingkungan belajar yang mereka rasakan.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Belajar (X)	36	36	50	43.08	3.111
Kecerdasan Emosional (Y)	36	47	72	61.83	6.129
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan Hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap 36 responden, menunjukkan variabel X yang terdiri dari 14 butir soal pernyataan, diperoleh nilai minimum 36 dan nilai maksimum 50 serta nilai rata-rata 43.08 dengan standar deviasi sebesar 3.111. Sementara Variabel Y yang terdiri dari 20 butir soal pernyataan, diperoleh nilai minimum 47 dan nilai maksimum sebesar 72 serta Nilai rata-rata 61.83 dengan standar deviasi 6.129. Nilai standar deviasi dari kedua variabel lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data memiliki penyebaran yang relatif kecil, Sehingga data cukup homogen atau tidak terlalu bervariasi antar setiap responden.

Arikunto 2005 dalam (Saleh & Filawati, 2019) menjelaskan pedoman pengkategorian, berdasarkan hasil panjang interval kategori, diperoleh kategorisasi untuk variabel lingkungan belajar dan variabel kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Variabel X dan Y

No	Interval Skor Variabel X	Interval Skor Variabel Y	Kategori
1.	14 – 24,5	20 – 35	Tidak baik
2.	24,6 – 35,0	36 – 50	Cukup
3.	35,1 – 45,5	51 – 65	Baik
4.	45,6 – 56	66 – 80	Sangat baik

Nilai rata-rata variabel X sebesar 43,08 sedangkan variabel Y 61,83 sehingga berdasarkan kategori yang telah ditentukan, kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menilai bahwa lingkungan belajar di kelas telah mendukung proses pembelajaran dengan baik, serta berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memaknai lingkungan belajar fisik sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kondisi emosional mereka ketika belajar. Siswa menyatakan bahwa kondisi kelas yang bersih dan rapi membuat mereka lebih bisa fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa (S1), *"...jika belajar dalam keadaan kelas bersih dan rapi membuat saya senang dan nyaman belajar, selain itu saya menjadi lebih fokus untuk belajar. Namun terkadang kelas saya kotor dan bau sehingga mengganggu belajar saya..."* (S1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar fisik kelas yang nyaman tidak hanya mendukung konsentrasi belajar, namun juga menimbulkan perasaan positif pada siswa. kondisi tersebut sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar berada pada kategori baik.

Suasana kelas yang kondusif juga turut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengontrol emosinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan mampu mengendalikan emosinya ketika suasana kelas tenang. Salah satu siswa (S2) menyatakan, *"Perasaan saya jika saat kelas tenang itu saya nyaman di dalam kelas, namun jika saat kelas ribut saya sering kesal."* (S2).



Gambar 1 Suasana belajar ketika kelas kondusif

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial di kelas memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Sebagian besar siswa merasa nyaman ketika guru bersikap ramah, sabar dan memberikan perhatian selama pembelajaran. Salah satu siswa (S8) mengungkapkan, *"Saya merasa nyaman belajar dengan ibu karena ibu sangat baik dan jika ada yang tidak mengerti ibu akan"*

Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan. Vol 14, No.1, April 2026 (117-128)
menjelaskannya lagi. Selain itu ibu sering memberi yupi kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan cepat, sehingga saya termotivasi untuk terus belajar dengan baik.” (S8). Sikap guru yang positif tersebut membantu siswa merasa dihargai, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.



Gambar 2 Sikap guru kepada siswa

Dengan demikian, hasil angket yang menunjukkan variabel lingkungan belajar dan kecerdasan emosional diperkuat oleh temuan wawancara dan observasi. Data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, serta didukung hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi ketika belajar, memiliki motivasi diri yang baik ketika belajar, serta menumbuhkan rasa empati, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan kelas.

Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa

Pengelolaan lingkungan belajar fisik berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru sering membiasakan siswa untuk bisa menjaga kebersihan agar lingkungan kelas tetap nyaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Silvi. *“Cara saya agar kelas tetap nyaman, bersih dan rapi yaitu selain membentuk jadwal piket secara rutin setiap hari, saya juga biasanya setelah jam istirahat saya sering mengecek kolong-kolong meja karena takutnya ada siswa yang membuang sampah di kolong, saya juga setiap hari sering menegur dan mengingatkan agar siswa tidak membuang sampah bekas makan atau jajanan di kolong meja, namun tetap saja ada beberapa siswa yang tidak menghiraukan teguran saya.”*(Ibu Silvi). Guru juga mengatur tempat duduk siswa setiap hari agar terciptanya interaksi sosial yang positif antar siswa. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel dapat membuat siswa untuk lebih mudah berinteraksi dengan teman atau ketika bekerja sama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu Aspek seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, serta kebersihan dan ketertiban ruang kelas mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap kenyamanan siswa ketika belajar. Berikut pernyataan dari Ibu Silvi mengenai kondisi kelasnya, *“Menurut saya sirkulasi udara di kelas saya baik karena kelas saya luas dan banyak jendelanya, sehingga tidak pengap.”*(Ibu Silvi). Selain itu guru juga menjelaskan mengenai pengaruhnya terhadap pembelajaran. *“Pengaruhnya bagi pembelajaran sangat penting karena dengan sirkulasi udara yang baik dapat membuat siswa nyaman saat belajar dan dapat membuat siswa lebih bisa fokus belajar karena kelasnya tidak pengap.”*(Ibu Silvi). Sehingga hal tersebut memengaruhi pada aspek kecerdasan emosional siswa.

Selain itu ketika proses pembelajaran, berdasarkan hasil observasi guru dalam penggunaan media pembelajaran belum bervariasi, media yang digunakan guru cenderung hanya menggunakan papan tulis dan buku paket. Kurangnya bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi ketika belajar serta kurangnya partisipasi siswa ketika belajar.



Gambar 3 Guru memberikan penjelasan materi kepada siswa

Namun proses pembelajaran tetap berjalan melalui penjelasan materi, dan interaksi selama pembelajaran yang baik antara guru dengan siswa. Meskipun demikian, Guru tetap berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru juga mengelola lingkungan belajar sosial, yaitu melalui sikap guru ketika pembelajaran dan hubungan sosial antar siswa. Guru telah berupaya dalam membangun interaksi yang baik dengan siswa, agar siswa merasa nyaman saat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan guru memiliki sikap yang baik seperti bertutur kata yang baik kepada siswa, memberikan perhatian kepada siswa, serta membimbing siswa dengan memberikan nasihat ketika pembelajaran. Tindakan-tindakan baik yang telah dilakukan oleh guru tersebut dapat menjadi teladan dan panutan untuk siswa seperti menyambut siswa dengan senyum, melakukan pembiasaan sikap dalam berdoa, dan berbicara dengan sopan

Guru juga membantu siswa dalam mengelola dan membangun hubungan sosial yang baik antar siswa, yaitu dengan mengatur kelompok belajar agar siswa dapat berbaaur dan berinteraksi dengan teman, serta membiasakan siswa untuk saling menghargai dan memberikan arahan dan menengahi apabila terjadi perselisihan antar siswa di kelas.

Selain itu guru juga berupaya dalam mengelola kecerdasan emosional siswa melalui arahan serta bimbingan agar siswa dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi, menumbuhkan motivasi diri, memiliki rasa empati, dan memiliki kemampuan dalam membina hubungan sosial. Guru mengenalkan emosi dan melatih siswa agar memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dan mengekspresikan emosi secara tepat. Guru membantu siswa ketika proses pembelajaran jika terlihat ada siswa yang sedang marah, sedih, atau kecewa dengan memberikan bimbingan dan nasihat serta pendekatan kepada siswa. *"Biasanya sebelum memulai belajar setelah berdoa ibu suka bertanya apakah sudah siap belajarnya dan memperhatikan setiap siswa satu-satu jika ada siswa yang sedih ibu suka menghampirinya dan bertanya kepada siswa tersebut dan menasehatinya jika belajar dengan keadaan sedih maka belajarnya tidak akan fokus."* (Ibu Silvi). Selain itu guru memberikan dukungan dan semangat kepada siswa agar tidak mudah menyerah ketika sedang mengalami kesulitan saat belajar, guru juga mengajarkan rasa empati dengan membiasakan siswa untuk bisa saling berbagi dengan sesama teman ketika di dalam kelas.

Tantangan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Kecerdasan Emosional Siswa

Guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kecerdasan emosional siswa dalam pelaksanaannya harus dihadapi dengan berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, salah satu tantangan yang cukup besar yaitu mengenai perbedaan sikap dan karakter individual siswa. Guru harus bisa memahami dan mengakomodasi perbedaan ini agar semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Tantangan lain yang harus dihadapi oleh guru yaitu mengenai perilaku siswa yang bermasalah. Gangguan dari teman kelas bisa membuat siswa tidak bisa berkonsentrasi ketika belajar, sehingga dapat membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Silvi, *"kesulitannya berkaitan dengan gangguan konsentrasi dan perilaku siswa. Ketika misal ibu sedang menerangkan materi lalu siswa sedang fokus memperhatikan namun temannya mengajak untuk mengobrol, itukan bentuk terganggu ya karena yang tadinya siswa fokus menjadi tidak fokus. Jadi gangguan konsentrasi itu berasal dari gangguan teman ketika belajar."* (Ibu Silvi). Sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan dari guru pada siswa tersebut.

Tantangan lainnya yang dirasakan oleh guru yaitu berkaitan dengan fasilitas belajar yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa fasilitas belajar yang belum mendukung sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran secara optimal. Sesuai dengan pernyataan dari ibu silvi, *"...infokus yang dimiliki sekolah itu tidak banyak dan tidak masing-masing kelas punya. Karena jika masing-masing kelas ada infokus ngajarnya lebih nyaman dan ketika menjelaskan lebih konkret."* (Ibu Silvi). Keterbatasan fasilitas belajar tidak hanya menghambat aspek kognitif saja, namun juga perkembangan siswa secara sosial dan emosional karena dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Namun meskipun demikian, guru tetap berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru juga menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang rukun antar siswa. Perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa terkadang menimbulkan perselisihan antar siswa, sehingga terkadang siswa saling mengejek, ataupun sikap kurang cocok antar siswa ketika proses pembelajaran, misalnya saat belajar secara kelompok. Maka guru memiliki peran yang penting dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan arahan agar siswa bisa saling menghargai dan saling menjaga hubungan yang rukun antar siswa.

Tantangan lainnya yang dihadapi guru yaitu berkaitan dengan mengelola emosi siswa. ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi cenderung akan meluapkan emosinya secara berlebihan, yaitu contohnya seperti perkelahian, kesulitan menjalin hubungan yang rukun dengan teman, siswa menggunakan bahasa kasar kepada teman ketika emosi, dan perilaku negatif lainnya. Selain itu, siswa jadi mudah tersinggung, kurangnya rasa percaya diri, serta bersikap egois. Ketika proses pembelajaran beberapa siswa masih sulit dalam mengendalikan emosi yaitu seperti marah, kecewa, sedih ataupun kesal pada saat menghadapi masalah ketika di kelas.

Meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kecerdasan emosional siswa, guru tetap berupaya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk menciptakan suasana belajar yang positif agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Siswa Memaknai Lingkungan Belajar di Kelas dalam Membentuk Kecerdasan Emosional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Lingkungan belajar fisik yang bersih, rapi, nyaman, serta didukung fasilitas yang memadai membantu siswa merasa lebih fokus dan nyaman selama pembelajaran. Kondisi tersebut tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membantu siswa mengelola emosi secara lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Susanto & Anggresta, 2024) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik perlu didukung oleh lingkungan belajar yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Lingkungan belajar yang nyaman dapat menciptakan perasaan positif sehingga siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Selain itu Fasilitas belajar yang memadai dan layak digunakan, serta kelas yang tidak berisik turut mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Inti dari proses pembelajaran adalah memfasilitasi siswa agar dapat membangun pemahaman yang bermakna melalui pengalaman belajar yang kaya dan relevan.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial juga berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Sikap guru yang ramah dan perhatian membuat siswa merasa dihargai sehingga meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fitrianti & Hidayati, 2025) yang menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik di dalam kelas mencerminkan hubungan sosial dan emosional yang dapat memengaruhi keterlibatan belajar siswa untuk lebih bisa aktif serta berpartisipasi ketika pembelajaran

Hubungan sosial yang baik dan rukun dengan teman juga membantu siswa mengembangkan empati, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan (Nadia dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa Lingkungan belajar yang kondusif dapat ditandai dengan rasa aman, interaksi sosial yang harmonis di kelas, emosional yang baik, serta kenyamanan, sehingga siswa akan merasa dihargai, termotivasi, dan mampu berpartisipasi aktif ketika pembelajaran.

Dengan demikian, lingkungan belajar yang positif, baik secara fisik maupun sosial, berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan empati, serta membangun hubungan sosial yang baik.

Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola lingkungan belajar fisik dan sosial untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Pengelolaan lingkungan fisik melalui pembiasaan menjaga kebersihan, pengaturan tempat duduk, serta penciptaan ruang kelas yang nyaman membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi siswa sekaligus membantu mereka merasa lebih tenang selama mengikuti pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung (Mustikaati dkk., 2025).

Selain lingkungan fisik, pengelolaan lingkungan sosial yang dilakukan guru juga berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Sikap guru yang ramah, perhatian, dan terbuka menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hubungan tersebut membuat siswa merasa dihargai, aman, dan nyaman untuk mengekspresikan pendapat maupun perasaannya selama pembelajaran berlangsung.

Upaya tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang rukun dan nyaman untuk siswa (Arsini dkk., 2023).

Guru juga berperan dalam mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional siswa melalui bimbingan, pemberian motivasi, penanaman empati, serta pembiasaan hubungan sosial yang positif. Upaya tersebut membantu siswa belajar mengenali dan mengendalikan emosinya, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan guru tidak hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa secara optimal.

Guru memberikan berbagai stimulasi kepada siswa, memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan apresiasi terhadap apa yang telah siswa lakukan, memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi lingkungan, dan membimbing siswa untuk bisa memecahkan masalah (Ramazhana & Pritasari, 2024). Sehingga pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya mendukung pada kenyamanan belajar, namun membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional ketika pembelajaran.

Tantangan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Kecerdasan Emosional Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Perbedaan karakter dan latar belakang siswa menjadi tantangan karena setiap siswa memiliki kebutuhan emosional dan sosial yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang fleksibel agar seluruh siswa dapat memperoleh dukungan yang sesuai.

Gangguan konsentrasi yang muncul akibat perilaku siswa juga menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika siswa mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, fokus belajar siswa lain dapat terganggu sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sehingga guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk menangani siswa dengan perilaku tersebut dan membantu mereka kembali ke jalur belajar yang lebih positif (Iskandar dkk., 2024). Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial mereka. Beberapa orang siswa memiliki kecerdasan emosional yang lebih berkembang karena faktor lingkungan yang mendukung, sementara mungkin terdapat juga beberapa siswa yang perlu waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan ini (Sugiri & Kusumawardana, 2025).

Keterbatasan fasilitas belajar juga memengaruhi kualitas lingkungan belajar. Keterbatasan fasilitas belajar tidak hanya menghambat aspek kognitif saja, namun juga perkembangan siswa secara sosial dan emosional. Selain itu ketiadaan media pembelajaran membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi, serta turunnya minat belajar siswa akibat fasilitas belajar yang terbatas. Maka kualitas pembelajaran secara keseluruhan akan terus menurun, karena siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung (Rohman dkk., 2025).

Selain itu, tantangan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa menunjukkan pentingnya peran guru sebagai mediator ketika terjadi konflik. Guru perlu membimbing siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan secara positif. Penyelesaian konflik ini idealnya dilakukan secara damai dan bijaksana, agar siswa yang terlibat dapat kembali menjalin hubungan baik dengan teman-teman maupun warga sekolah lainnya (Somad & Arif, 2026). Sehingga guru perlu

memberikan bimbingan dan arahan agar siswa bisa saling menghargai dan saling menjaga hubungan yang rukun antar siswa.

Tantangannya lainnya mengenai kesulitan siswa dalam mengendalikan emosi menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional memerlukan proses yang berkelanjutan melalui bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan guru. Karena hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari (Armadani & Arifani, 2024) akibat dari ketidakmampuan mengelola emosi ini akan membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena tidak fokus serta kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan teman.

Dengan demikian, meskipun berbagai tantangan masih ditemukan, guru tetap memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki kontribusi penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Ciparay VI. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, serta kondusif mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan diri, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan empati serta membangun hubungan sosial yang positif.
2. Guru memiliki peran penting dalam mengelola lingkungan belajar fisik dan sosial melalui penciptaan suasana belajar yang nyaman, pembiasaan perilaku positif, membangun hubungan sosial yang baik, membimbing siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, menumbuhkan rasa empati dan memotivasi diri siswa.
3. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kecerdasan emosional siswa, guru harus menghadapi berbagai tantangan ketika pembelajaran. Tantangan tersebut yaitu mengenai perbedaan sikap dan karakter individual siswa yang beragam, perilaku siswa yang bermasalah dan mengganggu konsentrasi belajar, fasilitas belajar yang belum memadai, serta ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Armadani, A., & Arifani, Y. (2024). *The Role Of The Teacher In Building The Emotional Intelligence Of Primary School Students. Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(1), 55–64.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 3, 27–35.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Saefudin Wahid, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 158–166. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665>
- Fitrianti, & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Kelas. 1, 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>

- Hadi, A. (2025). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Pematung. *3*(1), 5022–5028.
- Hidayat, S. W., Marjuni, Yulianto, S., & Aeni, K. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Kabupaten Tegal. *Journal of Elementary Education*, *5*(2), 88–110.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., & Putri, H. I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas. *8*, 25762–25770.
- Manahim, B. N., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Rekonstruksi Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Membangun Karakter dan Mengembangkan Potensi Individu Secara Holistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 780–793.
- Maulida, J., Apriliya, S., & Nuryadin, A. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Emosi : Aspek Mengelola Emosi Pada Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.
- Mustikaati, W., Pratiwi, P. A., Nur, F., Anwar, A. D., & Marisa, D. (2025). Peran Tata Kelola Ruang Kelas dalam Mendukung Proses Pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar. *2*(May), 195–200.
- Nadia, P., Mardiyah, S., Ramadhani, A., & Dkk. (2023). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Kelas yang Kondusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan PEDAGOGI*, 54–63.
- Prananda, G. (2024). *Psikologi perkembangan siswa sekolah dasar*. CV.Sketsa Media.
- Ramazhana, D. A., & Pritasari, A. C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar. 30–37.
- Rohman, A. S., Fiona, M. A., Odela, T., & Marmoah, S. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana dan Prasana Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *4*, 8848–8865.
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2022). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. 1–13.
- Saleh, R., & Filawati. (2019). *Efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe students team achievement division dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa*. *4*, 75–82.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *4*(3), 1–5.
- Somad, B., & Arif, S. (2026). *Peran Guru dalam Mengatasi Konflik Antar Peserta Didik*. *2*(1), 34–46.
- Sugiri, A., & Kusumawardana, M. Y. (2025). *Educational Psychology in Developing Students ' Emotional Intelligence*. *5*(1), 845–852.
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). *Pengaruh lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap hasil belajar*. *10*(2), 994–1002.